

BAB 1

PENDAHULUAN

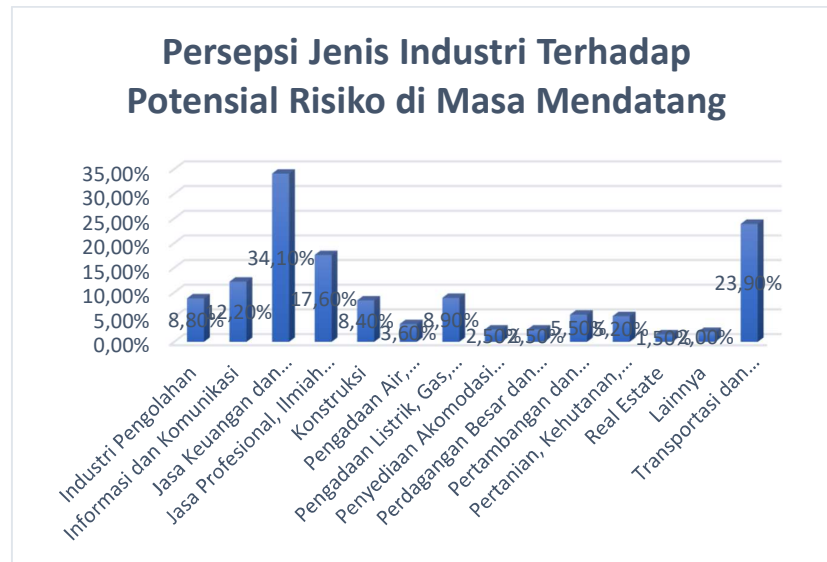
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan badan hukum yang memegang tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan dan pengaturan kegiatan perdagangan efek di pasar modal. Sebagai bagian dari perannya, Bursa Efek Indonesia (BEI) tidak hanya mengatur, tetapi juga menyelenggarakan sistem dan sarana yang diperlukan untuk menghubungkan penawaran jual dan beli efek antara para pihak yang berkeinginan untuk melakukan perdagangan efek tersebut. IDX-IC terdiri dari 11 sektor yang terdaftar yaitu sektor energi, sektor bahan baku, sektor perindustrian, sektor barang konsumsi primer, barang konsumsi non-primer, sektor kesehatan, sektor keuangan, sektor properti dan real estate, sektor teknologi, sektor infrastruktur, dan sektor transportasi dan logistik.

Perusahaan transportasi dan logistik berfokus pada penyediaan layanan transportasi dan pengiriman barang (Ghaisani & Takarini, 2022). Selain itu, sektor transportasi dan logistik melayani pengangkutan barang atau penumpang dari satu tempat ke tempat lain, dapat dilakukan melalui berbagai moda transportasi, termasuk darat, laut, atau udara (Febriansyah & Arifin, 2023). Dalam sektor ini, dibagi menjadi lima sub sektor yaitu:

- a. Sub sektor penerbangan, perusahaan dengan maskapai penerbangan dan layanan persewaan pesawat, khususnya untuk transportasi penumpang udara.
- b. Sub sektor pengangkutan laut penumpang, perusahaan yang menyediakan transportasi laut dan sewa kendaraan air untuk penumpang, termasuk feri, namun tidak termasuk pemilik kapal pesiar atau kapal wisata.
- c. Sub sektor kereta api, perusahaan yang mengoperasikan transportasi kereta api, mencakup kereta api, trem, dan monorel dengan fokus utama pada pengangkutan penumpang.
- d. Sub sektor transportasi jalanan, perusahaan yang menawarkan layanan transportasi darat, seperti taksi, ojek, bus, truk, dan persewaan kendaraan.

- e. Sub sektor logistik dan pengantaran, perusahaan yang bergerak dalam bidang logistik, menyediakan layanan angkutan kargo, kurir, dan pengiriman barang melalui berbagai moda transportasi, seperti truk, kereta api, kapal laut, dan pesawat terbang, termasuk layanan pendukung terkait.



Gambar 1.1 Hasil Survey Risiko 2019

Sumber: CRMS Indonesia (2019)

Berdasarkan hasil survei risiko oleh CRMS Indonesia (2019) sektor jasa keuangan dan asuransi memegang posisi tertinggi, terhitung 34,10% dari industri, yang menunjukkan tingkat risiko substansial yang berpotensi berdampak pada stabilitas dan kelangsungan hidup bisnis yang beroperasi di sektor ini. Sedangkan sektor transportasi dan pergudangan, menempati posisi tertinggi kedua dengan persentase 23,90%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang beroperasi di sektor transportasi dan logistik perlu memberikan pengungkapan transparan mengenai praktik manajemen risiko untuk memberi para pemangku kepentingan pemahaman yang komprehensif tentang upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko. Pengungkapan ini tidak hanya menanamkan kepercayaan di antara investor dan pelanggan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis yang memperhitungkan risiko yang berpotensi timbul di masa depan. Dengan demikian, manajemen risiko dalam sektor transportasi dan logistik sangat

penting dalam menjaga stabilitas operasional dan memastikan kelangsungan bisnis jangka panjang dalam menghadapi potensi ketidakpastian.

Ada faktor yang cenderung diabaikan perusahaan dalam upaya untuk mengelola risiko, sehingga menempatkan perusahaan dalam situasi genting. Akibatnya, menjadi penting untuk melakukan penelitian komprehensif yang menetapkan korelasi antara faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada manajemen risiko perusahaan, khususnya dalam sektor transportasi dan logistik. Dengan demikian, perusahaan dapat menghindari situasi tersebut berdasarkan hasil penelitian ini.

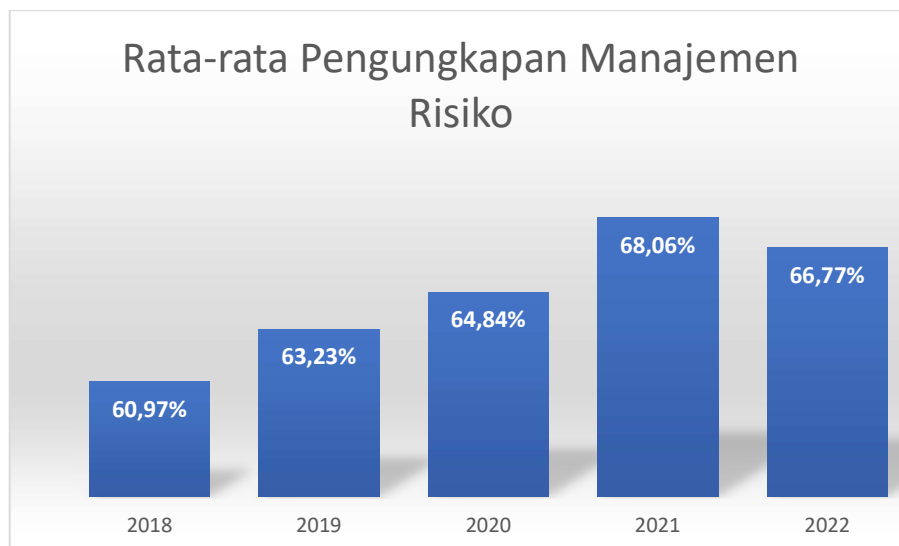
1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan yang terlibat dalam melakukan aktivitas bisnis pasti menghadapi risiko dan ketidakpastian yang tak terhindarkan. Risiko tersebut menimbulkan ancaman bagi keberadaan perusahaan, sehingga mendorong penerapan praktik manajemen risiko. Pengungkapan manajemen risiko dalam laporan tahunan perusahaan sangat penting untuk membantu pembaca menilai perusahaan publik dan risiko yang terkaitnya (Buckby et al., 2015, hlm.813 dalam Jia & Li, 2022). Manajemen risiko adalah cara untuk menemukan, mengukur, dan memitigasi risiko dari semua tindakan yang dilakukan oleh perusahaan (Fayola & Nurbaiti, 2020). Dalam konteks ini, manajemen risiko dapat membantu perusahaan dalam melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih efektif dan terukur, sehingga membantu pembaca dalam menilai risiko yang terkait dengan perusahaan dan dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen).

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *principle* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen) yang memicu terjadinya konflik kepentingan karena *agent* (manajemen) mungkin bertindak lebih untuk kepentingan pribadinya dibandingkan *principle* (pemegang saham). Manajemen mungkin cenderung menyembunyikan risiko atau tidak mengungkapkan secara penuh untuk mempertahankan citra baik perusahaan atau untuk kepentingan pribadi. Dalam konteks teori keagenan, pengungkapan manajemen risiko yang efektif dapat membantu mengurangi konflik

ini dengan memastikan bahwa semua risiko yang dihadapi perusahaan diungkapkan secara transparan (Purba, 2023).

Menurut Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor: Kep-431/BL/2012 perusahaan *go public* diwajibkan menerapkan sistem manajemen risiko sebagai bagian integral dari pengungkapan tata kelola perusahaan dan disajikan dalam laporan tahunan. Akan tetapi, masih banyak perusahaan yang belum konsisten dalam menerapkan sistem manajemen risiko. Berikut ini adalah tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan transportasi dan logistik yang *go public* periode 2018-2022:



Gambar 1.2 Pengungkapan Manajemen Risiko

Sumber: Data yang telah diolah (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor transportasi dan logistik tahun 2018-2022 belum konsisten dalam menerapkan manajemen risiko. Pada tahun 2018, pengungkapan manajemen risiko sebesar 60,97%. Kemudian, pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 63,23%. Pada tahun 2020, masih mengalami kenaikan pengungkapan menjadi 64,84%. Disusul pada tahun 2021, mengalami kenaikan pengungkapan menjadi 68,06% yang menjadi pengungkapan tertinggi dalam rentang 5 tahun. Kemudian, pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 66,77%.

Kasus yang dialami PT AirAsia Indonesia Tbk pada kuartal I-2018 memperjelas kurangnya penerapan manajemen risiko yang efektif pada sektor transportasi dan logistik. PT AirAsia Indonesia Tbk mengalami kerugian bersih sebesar Rp 218,66 miliar, lebih dari dua kali lipat dibanding dengan kerugian pada periode yang sama tahun sebelumnya sebesar Rp 111,96 miliar. Kerugian terjadi akibat beberapa faktor eksternal, salah satunya yaitu tekanan nilai tukar rupiah yang berdampak signifikan pada harga bahan bakar. Akibatnya harga bahan bakar pesawat meningkat sebesar 21% dibandingkan rata-rata kuartal I tahun lalu yang berimbas pada peningkatan beban usaha (CNBCIndonesia, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa PT AirAsia Indonesia belum bisa mengidentifikasi, menilai risiko, serta mengelola dampak dari risiko yang terjadi. Kurangnya pengungkapan ini berkontribusi pada kerugian yang signifikan karena perusahaan tidak dapat memitigasi dampak dari fluktuasi nilai tukar dan kenaikan harga bahan bakar secara efektif. Oleh karena itu, kerugian yang dialami oleh PT AirAsia Indonesia Tbk pada kuartal I-2018 menjadi contoh nyata dari pentingnya penerapan manajemen risiko yang baik untuk mengurangi dampak negatif dari faktor eksternal dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Dari fenomena di atas, peneliti berpendapat bahwa peningkatan pengungkapan manajemen risiko dari tahun 2018 hingga 2021 menunjukkan adanya kesadaran yang semakin tinggi di kalangan perusahaan sektor transportasi dan logistik terhadap pentingnya manajemen risiko. Namun, penurunan pengungkapan pada tahun 2022 menandakan bahwa konsistensi dalam penerapan manajemen risiko masih menjadi tantangan. Kasus PT AirAsia Indonesia Tbk pada kuartal I-2018 menggarisbawahi pentingnya penerapan manajemen risiko yang efektif. Kerugian besar yang dialami perusahaan akibat tekanan nilai tukar rupiah dan kenaikan harga bahan bakar mencerminkan perusahaan belum mampu mengidentifikasi, menilai, dan mengelola dampak dari risiko yang terjadi. Kurangnya pengungkapan ini telah berkontribusi pada kerugian yang signifikan, karena perusahaan tidak mampu memitigasi dampak dari fluktuasi nilai tukar dan kenaikan harga bahan bakar secara efektif. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengungkapan manajemen risiko telah meningkat, kualitas penerapannya masih

perlu ditingkatkan. Maka dari itu, perusahaan perlu memperkuat kerangka kerja manajemen risiko mereka dan memastikan bahwa pengungkapan bukan hanya formalitas, tetapi juga mencerminkan tindakan nyata dalam mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko. Hal ini termasuk dalam menyiapkan strategi mitigasi yang lebih baik terhadap fluktuasi ekonomi dan harga komoditas yang bisa berdampak signifikan pada operasional perusahaan

Berdasarkan penelitian terdahulu terkait pengungkapan manajemen risiko, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Namun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diteliti adalah komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, dan keahlian komite audit. Pemilihan faktor-faktor tersebut dikarenakan terjadinya inkonsistensi terhadap penelitian terdahulu.

Komite Manajemen Risiko adalah komite yang memiliki fungsi untuk mengatasi masalah risiko yang muncul dalam perusahaan. Tujuannya adalah untuk membantu dewan komisaris dalam memantau dan mengawasi risiko dan tindakan pengendalian internal (Fayola & Nurbaiti, 2020). Hasil penelitian Hardiyanti et al. (2022) dan Lahfah & Rahayu (2023) menunjukkan bahwa komite manajemen risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hasil penelitian Fayola & Nurbaiti (2020), menunjukkan bahwa komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham perusahaan oleh berbagai lembaga, termasuk bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan entitas serupa lainnya (Lokaputra et al., 2022). Pemegang saham institusional berkontribusi pada modal perusahaan, sehingga menumbuhkan lingkungan yang mendorong fungsi perusahaan secara efektif (Wardoyo et al., 2022). Penelitian Lokaputra et al. (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hasil penelitian Anggraeni & Iradianty (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Keahlian komite audit bertanggung jawab untuk meningkatkan kapasitas dan efektivitas pengawasan. Komite ini akan menunjukkan pemahaman bisnis dan keahlian keuangan. Ini juga dalam lingkup keahlian komite audit untuk

mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan pengetahuan, baik untuk auditor eksternal maupun manajemen. Selanjutnya, keahlian komite audit dengan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan diharuskan memiliki kemampuan untuk menerapkan standar akuntabilitas dan pencapaian yang ketat (Cindy et al., 2022). Kemampuan ini membantu dalam memfasilitasi kontrol dan pengawasan. Keahlian komite audit bertujuan untuk melaksanakan tugas yang diberikan dengan teliti, yang mengharuskan anggotanya untuk memperoleh lebih banyak keterampilan, keahlian, dan pengetahuan untuk menghasilkan pelaporan keuangan dengan kualitas tinggi (Alshirah et al., 2021). Hasil Cindy et al. (2022) menunjukkan bahwa keahlian keuangan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan hasil penelitian dari Alshirah et al. (2021) menyatakan bahwa keahlian komite audit tidak secara signifikan mempengaruhi praktik pengungkapan risiko.

Berdasarkan uraian latar belakang dan adanya inkonsistensi penelitian terdahulu, maka penelitian berjudul Pengaruh Komite Manajemen Risiko, Kepemilikan Institusional, Keahlian Komite Audit Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2018-2022) relevan untuk diteliti.

1.3 Rumusan Masalah

Pengelolaan dan pengungkapan risiko yang efektif kepada publik memiliki peran penting dalam mengurangi ketidakpastian dan risiko yang dihadapi oleh investor, serta dalam mengendalikan aktivitas manajemen (Lokaputra et al., 2022). Sejalan dengan pandangan Melani & Anis (2019), pengungkapan manajemen risiko perusahaan tidak hanya mencerminkan risiko yang telah dikelola, tetapi juga bagaimana perusahaan merencanakan pengendalian risiko di masa depan. Ini menjadi penting bagi perusahaan untuk memenuhi akuntabilitas dan kewajiban pelaporan tahunan kepada pemangku kepentingan.

Proses pengungkapan manajemen risiko bukan hanya suatu keharusan, melainkan juga langkah strategis yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi risiko yang mungkin timbul di masa depan. Dengan pendekatan sistematis dan berkelanjutan, manajemen perusahaan memberikan keyakinan kepada pihak terkait

bahwa seluruh potensi risiko negatif telah dikelola sesuai dengan tingkat risiko yang dapat ditanggung oleh perusahaan. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko tidak hanya membantu perusahaan mengidentifikasi potensi risiko, tetapi juga memungkinkan perencanaan yang efektif untuk menghadapinya.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan fenomena yang ada, maka perumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, keahlian komite audit dan pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022?
2. Apakah komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, keahlian komite audit berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022?
3. Apakah komite manajemen risiko berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022?
5. Apakah keahlian komite audit berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, keahlian komite audit dan pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan komite manajemen risiko, kepemilikan institusional, keahlian komite audit terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh komite manajemen risiko secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh keahlian komite audit secara parsial terhadap pengungkapan manajemen risiko pada sektor transportasi dan logistik pada tahun 2018-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi banyak pihak, baik dari aspek teoritis maupun aspek praktis. Berikut beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam mengkaji pengaruh faktor-faktor lain terhadap pengungkapan manajemen risiko, serta memperluas cakupan industri dan wilayah dalam menguji model pengungkapan manajemen risiko.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan manajemen risiko mereka, serta memperkuat tata kelola perusahaan melalui pembentukan komite manajemen risiko.

2. Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam mengevaluasi tingkat pengungkapan manajemen risiko perusahaan sebagai bagian dari analisis investasi mereka. Selain itu,

penelitian ini juga dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai gambaran umum akan objek penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian, manfaat dari penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi landasan tinjauan pustaka penelitian yaitu konsep - konsep yang akan diteliti sebagai kerangka teori, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian serta ruang lingkup penelitian.

c. BAB III METODELOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyelesaikan masalah penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dari pengujian statistik yang sudah dipakai untuk meneliti variabel-variabel. Selain itu, dilengkapi pembahasan dari analisis deskriptif dan interpretasinya.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang ditarik dari temuan hasil penelitian. Selain itu, bab ini menjelaskan batasan-batasan serta memberikan rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian masa depan.